

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN GENERASI Z TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL

Nindy Safitri^{1*}

¹Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo
Tarakan Jalan Amal Lama No. 1 Kel. Pantai Amal, Kec. Tarakan Timur, Kota Tarakan
Kalimantan Utara

*Penulis Korespondensi: nindysafitrii09@gmail.com

Abstract. Sexually transmitted diseases (STDs) are infections transmitted through sexual intercourse, characterized by symptoms such as rashes, blisters, vaginal discharge, and pain in the genital area. Various types of STDs, including chlamydia, gonorrhoea, syphilis, herpes, HPV, and HIV, pose a global health threat. WHO estimates that around 350 million new cases of STDs occur each year in developing countries, including Indonesia. In North Kalimantan in 2023, the cumulative number of HIV/AIDS reached 1.425 cases, with 229 new cases, and 488 cases of other STDs. Tarakan City recorded the highest number, with 653 cumulative HIV/AIDS cases, 109 new cases, and 459 cases of other STDs. Prevention of STDs requires accurate information. This study aims to identify the level of knowledge of generation Z about STDs. This quantitative study used a descriptive method with a sample of 115 students. The questionnaire was used as an instrument, and the data was analyzed descriptively using software, presented in tabular form. The results showed that most respondents had good knowledge about STDs, namely 94 people (81.7%). The majority of respondent characteristics were 21 years old 48 people (41.7%) and 22 years old 47 people (40.9%). Respondents were predominantly female (86%) and Muslim (67%). The results showed that most respondents had good knowledge about STDs, namely 94 people (81.7%). The majority of respondents' characteristics were 48 people (41.7%) of 21 years old, 47 people (40.9%) of 22 years old. Respondents were predominantly female (86%) and Muslim (67%). Most respondents' parents' occupation was laborer (20.9%) and most respondents were unemployed (88.7%). The majority of respondents obtained information about STDs from electronic media, 68 people. In conclusion, the level of knowledge of generation Z, especially Primary School Teacher Education (PGSD) students class of 2021, regarding STDs is in the good category..

Keywords: Generation Z, Knowledge, Sexually Transmitted Diseases

Abstrak. Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual, ditandai dengan gejala seperti ruam, lepuh, keputihan, dan nyeri di area kelamin. Beragam jenis PMS, termasuk *chlamydia*, gonore, sifilis, herpes, HPV, dan HIV, menjadi ancaman kesehatan global. WHO memperkirakan sekitar 350 juta kasus baru PMS terjadi setiap tahun di negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Kalimantan Utara pada tahun 2023, angka kumulatif HIV/AIDS mencapai 1.425 kasus, dengan 229 kasus baru, dan 488 kasus PMS lainnya. Kota Tarakan mencatat jumlah tertinggi, yaitu 653 kasus HIV/AIDS kumulatif, 109 kasus baru, dan 459 kasus PMS lainnya. Pencegahan PMS memerlukan informasi yang akurat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tingkat pengetahuan generasi z tentang PMS. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode deskriptif dengan sampel 115 mahasiswa. Kuesioner digunakan sebagai instrumen, dan data dianalisis secara deskriptif menggunakan perangkat lunak, disajikan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang PMS, yaitu 94 orang (81,7%). Mayoritas karakteristik responden berusia 21 tahun 48 orang (41,7%) dan berusia 22 tahun 47 orang (40,9%). Responden didominasi perempuan (86%) dan beragama Islam (67%). Pekerjaan orang tua responden sebagian besar adalah buruh (20,9%), dan sebagian besar responden tidak bekerja (88,7%). Mayoritas responden memperoleh informasi tentang PMS dari media elektronik yaitu sebanyak 68 orang. Kesimpulannya, tingkat pengetahuan generasi z, khususnya mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) angkatan 2021, mengenai PMS berada dalam kategori baik..

Kata kunci: Generasi Z, Pengetahuan, Penyakit Menular Seksual

1. LATAR BELAKANG

Infeksi yang menyebar melalui hubungan seksual dikenal sebagai penyakit menular seksual, atau PMS. Ketidaknyamanan pada alat kelamin, keputihan, dan ruam atau lepuh merupakan gejala umum dari kondisi ini. Infeksi menular seksual muncul dalam berbagai bentuk, seperti gonore, sifilis, herpes, klamidia, HPV, dan HIV. Penyakit menular seksual, yang umumnya disebut penyakit kelamin, ditularkan melalui hubungan seksual, baik secara oral, anal, atau vaginal, sesuai dengan istilahnya. Selain itu, berbagi jarum suntik atau menerima transfusi darah dapat menyebarkan penyakit ini. Namun, produk darah yang terinfeksi, transfer jaringan, dan kadang-kadang peralatan medis juga dapat menyebarkan penyakit dari ibu ke janin selama kehamilan atau saat persalinan (Pratiwi, 2023). Menurut WHO (2009), hubungan seksual dapat menyebarkan lebih dari 30 jenis mikroorganisme, termasuk virus, parasit, dan bakteri. Gonore, klamidia, sifilis, trikomoniasis, *chancroid*, herpes genital, infeksi HIV, dan hepatitis B merupakan penyakit yang paling umum (Mastikana, 2020).

Menurut Qudriani et al., (2022), kesehatan reproduksi remaja mencakup kesehatan fisik dan mental remaja serta kemampuan mereka untuk tetap sehat dan terbebas dari pelecehan seksual, HIV/AIDS, aborsi tidak aman, kehamilan tidak direncanakan (KTD), dan penyakit menular seksual (PMS). Praktik yang paling umum dalam berpacaran di kalangan remaja adalah berpegangan tangan (72% remaja perempuan dan 80% remaja laki-laki). Selain itu, 30% remaja laki-laki dan 6% remaja perempuan melaporkan menyentuh atau merangsang bagian tubuh yang sensitif.

Generasi Z merupakan kelompok orang muda yang lahir antara tahun 1995 dan 2010, berusia antara 14 dan 29 tahun. Mereka biasanya lebih tidak sabar, berpikir secara instan, tidak memiliki ambisi, dan mengalami gangguan defisit perhatian yang sangat bergantung pada teknologi, individualitas dan mandiri. Oleh karena itu, masalah dan kesulitan yang dihadapi Generasi Z pasti sangat berbeda dengan masalah yang dihadapi generasi sebelumnya. Generasi Z sangat ingin tahu dan akan terus bertanya dan mencari informasi dari orang-orang terdekat mereka, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Namun, jika orang terdekat mereka tidak dapat memberikan informasi yang mereka butuhkan, Generasi Z pasti akan mencarinya sendiri melalui perangkat yang mereka miliki di genggamannya (Simanjuntak & Sulistiyana, 2023). Menjangkau anggota Generasi Z sangat penting dalam hal kesehatan seksual. Karena perilaku seksual yang tidak normal dan masalah terkait, kelompok ini lebih rentan terhadap penyakit menular seksual seperti sifilis, hepatitis, HIV/AIDS, dan lainnya (Ramadhany et al., 2023).

Menurut perkiraan WHO, terdapat lebih dari 350 juta kasus baru penyakit menular seksual di negara-negara miskin seperti Indonesia setiap tahunnya. Dari semua penyakit menular seksual, gonore merupakan yang paling umum, yaitu sebesar 32,4%, diikuti oleh sifilis, sebesar 21,7% (Mesa et al., 2024). Pengendalian Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan salah satu dari 10 penyakit teratas di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, yang menjadikannya prioritas utama bagi WHO. Menurut data terkini Organisasi Kesehatan Dunia, lebih dari satu juta orang menerima diagnosis penyakit menular seksual setiap hari. Kelompok usia yang paling berisiko tertular penyakit menular seksual adalah remaja, yang berusia antara 15 dan 24 tahun (Echa, 2024).

Menurut data Direktorat Jenderal P2P, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), remaja dan dewasa muda (usia 20 hingga 29 tahun) menyumbang lebih dari 50% dari seluruh kasus HIV baru di Indonesia. Disusul oleh kelompok usia 30-39 tahun (31,4%) dan 40-49 tahun (14,4%). Selain itu, kejadian sifilis dan gonore juga didominasi oleh kelompok usia muda, dengan prevalensi masing-masing sebesar 64,7% dan 63%

(Dewi & Kurniasih, 2023). Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium, di Indonesia pada tahun 2021 terdapat 11.133 kasus penyakit menular seksual. Kasus tersebut meliputi 2.976 kasus sifilis dini, 892 kasus sifilis lanjut, 1.482 kasus gonore, 1.004 kasus uretritis gonore, 143 kasus herpes genital, 342 kasus trikomoniasis, 7.650 kasus HIV, dan 1.677 kasus AIDS. (Arismawati et al., 2022).

Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara tahun 2023, Kaltara mengalami peningkatan kasus Penyakit Menular Seksual yaitu HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya. Angka kumulatif HIV/AIDS di Provinsi Kalimantan Utara mencapai 1.425 kasus dengan penambahan 229 kasus baru. Selain itu, tercatat 488 kasus penyakit menular seksual lainnya. Dari jumlah tersebut, Kota Tarakan menjadi penyumbang terbesar dengan 653 kasus HIV/AIDS kumulatif, 109 kasus baru, dan 459 kasus penyakit menular seksual lainnya. Angka ini cukup signifikan mengingat Kota Tarakan merupakan pusat perkotaan dan memiliki mobilitas penduduk yang tinggi. Peningkatan kasus ini mengindikasikan pentingnya pencegahan dan penanganan HIV/AIDS yang lebih fokus di wilayah tersebut.

Selain efek langsung dari infeksi, penyakit menular seksual dapat menyebabkan kanker, infertilitas, penyakit radang panggul, peningkatan risiko penularan HIV, dan kesulitan kehamilan. Kelahiran mati, kematian neonatal, berat badan lahir rendah dan kelahiran prematur, sepsis, konjungtivitis neonatal, dan kelainan kelahiran semuanya dapat menjadi konsekuensi dari infeksi menular seksual yang ditularkan dari ibu ke anak (Agustini & Damayanti, 2023). Kurangnya informasi kesehatan seksual dan stigma sosial menyebabkan terbatasnya akses generasi Z khususnya dikalangan mahasiswa terhadap layanan kesehatan reproduksi yang membuat mahasiswa menjadi rentan terhadap penyakit seksual. Banyak ditemukan golongan kaum muda yang tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan tentang kesehatan reproduksi (Fitria et al., 2023).

Pencegahan penyakit menular seksual dapat dilakukan dengan menyediakan informasi akurat tentang PMS, cara pencegahan, dan fasilitas kesehatan terdekat. Kemudian menyediakan pendidikan seks yang akurat dan inklusif disekolah sejak dini untuk meningkatkan kesadaran tentang PMS dan cara pencegahannya. Melakukan kampanye besar-besaran untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang PMS, risiko penularan, dan pentingnya pemeriksaan rutin dengan melibatkan tokoh masyarakat, selebriti, dan influencer untuk menyebarkan pesan positif dan penting juga mengkampanyekan sikap toleransi dan empati terhadap penderita PMS untuk mengurangi stigma dan mendorong mereka untuk mencari pengobatan (WHO, 2024).

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan seksual atau *sex education*, suatu latihan yang memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran seksual dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi guna mencegah penyakit menular seksual. Pendidikan seksual sejak dini di sekolah dasar sangat penting untuk memberikan pemahaman anak-anak yang tepat tentang seksualitas. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak masyarakat dan orang tua yang mengabaikan pentingnya pendidikan seks bagi anak-anak, hal ini harus ditanamkan sejak usia dini. Seringkali terjadi kesalahan saat mengajarkan seks kepada remaja dan dewasa, menunjukkan bahwa pendidikan seks yang ideal dimulai sejak dini. Pendidikan seks untuk anak usia dini bukan tentang mengajarkan seks lebih mengajarkan mereka tentang tubuh mereka, bagaimana bergaul dengan lawan jenis, tentang tindakan yang mengarah pada seks, dan tentang hal-hal yang bisa dan tidak bisa disentuh orang lain. Sebagai mahasiswa atau calon guru sekolah dasar, khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan

Guru Sekolah Dasar harus memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, termasuk bahaya penularan penyakit seksual. Saat ini, banyak siswa sekolah dasar yang mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap lawan jenis. Oleh karena itu, penting untuk terus melanjutkan program pendidikan seks untuk mencegah anak-anak terlibat dalam seks dan pergaulan bebas (Amalina & Masyithoh, 2024).

Menurut Hengky (2021), berpendapat bahwa dalam hal penyakit menular seksual, minat, kepedulian, sarana dan prasarana informasi yang dimiliki responden untuk mempelajari informasi, tingkat pengetahuan yang diterima secara langsung oleh seseorang berdampak besar pada pembentukan opini dan kepercayaan mereka. Pengetahuan adalah dasar dari perilaku, dan peran pengetahuan penting dalam membentuk sikap. Sikap seseorang adalah bagaimana ia memandang sesuatu dalam situasi tertentu. Salah satu variabel risiko yang dapat memengaruhi perilaku, khususnya aktivitas seksual remaja, adalah sikap. Salah satu elemen kunci yang memengaruhi aktivitas seksual sebelum menikah adalah ketidaktahuan atau lingkungan yang tidak mendukung.

Selanjutnya, menurut Lubis et al., (2024), pengetahuan adalah hasil dari suatu persepsi. Selain indera penglihatan dan pendengaran, indera manusia juga meliputi penciuman, pengecapan, perabaan, dan pendengaran. Menurut para peneliti, pemahaman kita tentang penyakit menular seksual masih memadai dan kurang. Minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, khususnya tentang PMS, dapat menjadi penyebabnya. Hanya sedikit siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang PMS, yang dapat dikaitkan dengan membaca buku atau terbitan berkala tentang kesehatan reproduksi, orang tua, serta media cetak dan elektronik. Remaja dengan tingkat kesadaran yang tinggi tentang penyakit menular seksual akan selalu mengambil tindakan pencegahan untuk menghindari pergaulan bebas. Remaja yang memiliki pengetahuan ini dapat menggunakannya sebagai tindakan pencegahan untuk menghindari PMS.

Mengingat kompleksitas masalah kesehatan seksual yang dihadapi generasi Z terutama pada mahasiswa, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Selain pemahaman dasar, generasi muda saat ini membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang pencegahan, deteksi dini, serta manajemen penyakit menular seksual. Dengan demikian, mereka dapat mengambil keputusan yang lebih informasional dan bertanggung jawab terkait kesehatan seksual mereka. Selain itu, sebagai calon guru mahasiswa PGSD perlu memiliki pengetahuan terkait kesehatan seksual sebab pendidikan seksual sejak dini di sekolah dasar sangat penting untuk memberikan pemahaman anak-anak yang tepat tentang seksualitas. Penelitian ini mencoba untuk menyelidiki lebih dalam kebutuhan spesifik generasi Z terkait kesehatan seksual terutama mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS), serta merancang intervensi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang ada. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana pemahaman Generasi Z terhadap penyakit menular seksual (PMS) di kalangan mahasiswa angkatan 2021 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di bulan Februari 2025 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo, Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Variabel dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat pengetahuan generasi z khususnya mahasiswa PGSD. Sub variabel dalam penelitian ini adalah PMS , generasi z dan pengetahuan. Sampel dalam penelitian ini adalah 115 generasi z. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner baku

mengenai tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual sebanyak 20 item pertanyaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1, dapat diketahui bahwa karakteristik usia responden pada penelitian ini yaitu tertinggi pertama berusia 21 tahun yaitu sebanyak 48 orang (41.7%) dan pada tingkat kedua berusia 22 tahun yaitu sebanyak 47 orang (40.9%). Sebagian besar responden berada di kedua tingkat usia tersebut dari total 115 responden.

Pada tabel 2, dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 99 orang (86%).

Pada tabel 3, dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan responden menunjukkan sebagian besar responden beragama islam yaitu sebanyak 77 orang (67%).

Pada tabel 4, dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua responden menunjukkan frekuensi tertinggi penelitian, orang tua responden bekerja sebagai buruh yaitu sebanyak 24 orang (20.9%) dan pada tingkat kedua bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 23 orang (20%). Sebagian besar pekerjaan orang tua responden berada di kedua tingkat tersebut dari total 115 responden.

Pada tabel 5, dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan tambahan selain menjadi mahasiswa menunjukkan sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 102 orang (88.7%).

Pada gambar 1, dapat diketahui sumber informasi pengetahuan tentang penyakit menular seksual mayoritas responden memperoleh informasi dari media elektronik yaitu sebanyak 68 orang, diurutkan kedua memperoleh informasi dari guru/dosen yaitu sebanyak 56 orang, kemudian diurutkan ketiga responden memperoleh informasi dari teman sebaya yaitu sebanyak 51 orang, selanjutnya diurutkan keempat responden memperoleh informasi dari orang tua yaitu sebanyak 39 orang, dan diurutkan paling terakhir responden juga memperoleh informasi dari media cetak yaitu sebanyak 22 orang responden.

Pada tabel 6, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan generasi z tentang penyakit menular seksual menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual dengan kategori baik yaitu sebanyak 94 orang (81.7%).

Pada tabel 7, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan generasi z tentang penyakit menular seksual berdasarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik responden pada usia frekuensi tertinggi berasal dari usia 20 tahun yaitu mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 2 orang (100%). Berdasarkan jenis kelamin laki-laki mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 15 orang (94%). Berdasarkan agama responden dengan agama islam memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 67 orang (87%). Berdasarkan pekerjaan orang tua pekerjaan buruh memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 24 orang (100%). Berdasarkan pekerjaan selain menjadi mahasiswa pekerjaan yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik yaitu wiraswasta 4 orang (100%), Buruh 3 orang (100%), Guru Les 2 orang (100%).

Pada tabel 8, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pengetahuan generasi z tentang penyakit menular seksual berdasarkan karakteristik responden menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan generasi z tentang penyakit menular seksual berdasarkan karakteristik responden. Dengan jumlah nilai rata-rata tingkat pengetahuan berdasarkan

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN GENERASI Z
TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL**

usia sejumlah 19.17, kemudian jumlah nilai rata-rata tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin yaitu sejumlah 57.50, berdasarkan agama nilai rata-rata tingkat pengetahuan sejumlah 38.33, berdasarkan pekerjaan orang tua nilai rata-rata tingkat pengetahuan sejumlah 11.50, dan berdasarkan pekerjaan tambahan selain menjadi mahasiswa nilai rata-rata tingkat pengetahuan sejumlah 23.00.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Responden

No	Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	20	2	1.7
2	21	48	41.7
3	22	47	40.9
4	23	13	11.3
5	24	4	3.5
6	25	1	0.9
Total		115	100.0

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Laki-laki	16	14
2	Perempuan	99	86
Total		115	100.0

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Agama Responden

No	Agama	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Islam	77	67
2	Kristen Protestan	30	26
3	Kristen Katolik	8	7
Total		115	100.0

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pekerjaan Orang Tua Responden

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Buruh	24	20.9
2	Wiraswasta	23	20
3	PNS	12	10.4
4	Pedagang	6	5.2
5	Karyawan	10	8.6
6	Swasta	9	8
7	Petani	5	4.3
8	Nelayan	16	14
9	IRT	4	3.4
10	Pensiunan	6	5.2
	Tidak Bekerja		
Total		115	100.0

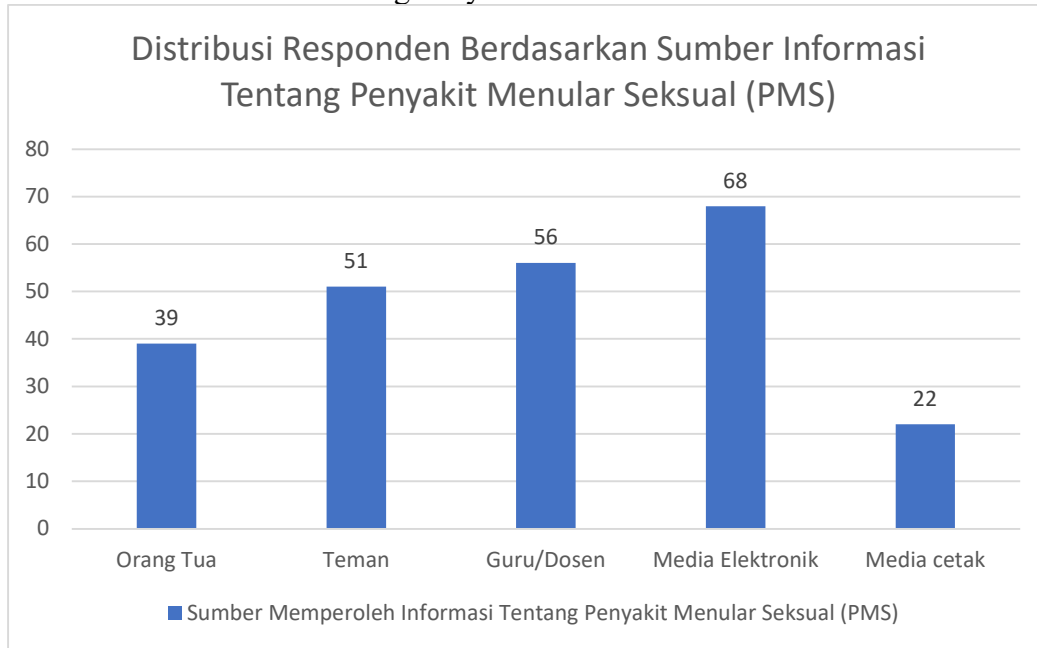
Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pekerjaan Tambahan Selain Menjadi Mahasiswa

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tidak Bekerja	102	88.7
2	Wiraswasta	4	3.5
3	Buruh	3	2.6
4	Guru Les	2	1.7

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN GENERASI Z
TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL**

5	Karyawan Swasta	4	3.5
Total		115	100.0

Gambar 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Memperoleh Informasi Tentang Penyakit Menular Seksual



Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Generasi Z Tentang Penyakit Menular Seksual

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Baik	94	81.7
2	Cukup	20	17.3
3	Kurang	1	1
Total		115	100.0

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Generasi Z Tentang Penyakit Menular Seksual Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia								
20	2	100					2	100
21	42	87.5	6	12.5			48	100
22	37	79	9	20	1	1	47	100
23	10	77	3	23			13	100
24	3	75	1	25			4	100
25			1	100			1	100
Jenis Kelamin								
Laki-laki	15	94	1	6			16	100
Perempuan	79	79.8	19	19.1	1	1.1	99	100

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN GENERASI Z
TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL**

Agama								
Islam	67	87	10	13			77	100
Kristen Protestan	21	70	8	27	1	3	30	100
Kristen Katolik	6	75	2	25			8	100
Pekerjaan Orang Tua								
Buruh	24	100					24	100
Wiraswasta	18	78.3	5	21.7			23	100
PNS	11	91.7	1	8.3			12	100
Pedagang	4	67	2	33			6	100
Karyawan Swasta	8	80	2	20			10	100
Petani	7	78	2	22			9	100
Nelayan	4	80	1	20			5	100
IRT	11	69	4	25	1	6	16	100
Pensiunan	3	74	1	25			4	100
Tidak Bekerja	4	67	2	33			6	100
Pekerjaan Selain Menjadi Mahasiswa								
Tidak Bekerja	82	80.4	19	18.6	1	1	102	100
Wiraswasta	4	100					4	100
Buruh	3	100					3	100
Guru Les	2	100					2	100
Karyawan Swasta	3	75	1	25			4	100

Tabel 7 Rata-rata tingkat pengetahuan generasi z tentang penyakit menular seksual berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik	Mean	Median	Minimum	Maximum	Std. Deviation
Usia	19.17	8.50	1.00	48.00	22.36
Jenis Kelamin	57.50	57.50	16.00	99.00	58.69
Agama	38.33	30.00	8.00	77.00	35.25
Pekerjaan Orang Tua	11.50	9.50	4.00	24.00	7.28
Pekerjaan Tambahan Selain Menjadi Mahasiswa	23.00	4.00	2.00	102.00	44.17

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Pengetahuan Penyakit Menular Seksual berdasarkan Umur

Usia adalah lamanya waktu keberadaan seseorang atau sesuatu, dihitung sejak kelahirannya atau sejak awal keberadaannya. Umur (20-25 tahun) merupakan awal dewasa menurut tahap perkembangan Erikson, pada tahap ini orang dewasa muda mulai membangun hubungan intim dan komitmen. Usia tersebut merupakan generasi z yang sudah menghadapi masalah dan tema dewasa sejak kecil. Mereka bahkan menghadapi masalah yang belum siap diterima pada usia mereka (Atmojo et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 115 responden, mayoritas yang menjadi responden penelitian ini adalah generasi z dengan usia 21 dan 22 tahun, responden dengan usia 21 tahun sebanyak 41.7% dan responden dengan usia 22 tahun sebanyak 40.9%. Berdasarkan asumsi peneliti usia 21-22 tahun sering kali menjadi masa transisi yang penting dalam kehidupan. Pada usia ini, banyak orang mengalami perubahan signifikan dalam kehidupan mereka, termasuk dalam hal aktivitas seksual. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu yang berusia pada rentang tersebut untuk mendapatkan informasi

atau pengetahuan yang akurat dan komprehensif tentang penyakit menular seksual (PMS). Rentang usia tersebut juga termasuk dalam rentang usia generasi z, dalam hal kesehatan seksual generasi z adalah salah satu orang yang paling penting untuk dijangkau. Demografi ini sangat berisiko terhadap penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, hepatitis, sifilis, dan lain-lain karena perilaku seksual yang menyimpang dan masalah yang terkait (Ramadhany et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2022), yang mengungkapkan bahwa rentang usia 21 hingga 22 tahun berkaitan dengan perkembangan pola pikir yang optimal pada individu. Para peneliti meyakini bahwa usia memainkan peran penting dalam menentukan daya tangkap dan kemampuan berpikir seseorang. Faktor-faktor seperti tingkat kematangan dan kekuatan individu diyakini berkontribusi pada kemampuan berpikir yang lebih matang dan mendalam. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh usia. Semakin bertambah usia semakin bertambah pula pengetahuan seseorang. Usia tersebut merupakan usia dewasa awal, atau usia cukup matang dengan banyak pengalaman hidup (Chabibah et al., 2021).

Karakteristik Responden Pengetahuan Penyakit Menular Seksual berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden perempuan yaitu sebanyak 99 orang dibandingkan laki-laki sebanyak 16 orang dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa generasi z khususnya mahasiswa PGSD angkatan 2021 didominasi oleh perempuan. Fenomena ini sejalan dengan tren umum di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang cenderung memiliki jumlah mahasiswa perempuan yang lebih banyak. Dominasi perempuan dalam penelitian ini dapat memengaruhi hasil penelitian, di mana tingkat pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual mungkin lebih mencerminkan perspektif dan pengalaman perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Suhaibah et al., (2022), ada hal yang membedakan laki-laki dan perempuan yaitu salah satunya cara berpikir. Guru memiliki arti penting untuk keberhasilan pendidikan. Peran penting guru sebagai pengajar sekaligus pendidik merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan. Perbedaan fisik dan psikologis antara guru laki-laki dan perempuan akan berdampak pada kepribadian mereka, terutama dalam proses pembelajaran. Perempuan memiliki sifat keibuan yang lemah lembut, berperiasaan, sensitif, dan lebih feminin, sedangkan laki-laki adalah kasar, tegas, kuat, bijaksana, dan sebagainya. Oleh karena itu secara tradisi pekerjaan mengajar terutama di tingkat SD sering kali dianggap lebih cocok untuk perempuan.

Perbedaan jumlah responden laki-laki dan perempuan yang signifikan ini perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil penelitian. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran awal tentang tingkat pengetahuan Generasi Z mengenai PMS di kalangan mahasiswa PGSD. Penelitian lebih lanjut dengan jumlah responden laki-laki yang lebih seimbang diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Meskipun terdapat ketidakseimbangan gender dalam jumlah responden, penelitian ini tetap relevan dalam memberikan wawasan mengenai tingkat pengetahuan Generasi Z tentang PMS, terutama di kalangan mahasiswa PGSD yang mayoritas perempuan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pendidikan kesehatan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa PGSD.

Karakteristik Responden Pengetahuan Penyakit Menular Seksual berdasarkan Agama

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2021 yang menjadi responden beragama Islam, yaitu sebanyak 77 orang. Hal ini menunjukkan bahwa populasi mahasiswa PGSD didominasi oleh mahasiswa Muslim. Sementara itu, mahasiswa beragama Kristen Protestan berjumlah 30 orang dan Kristen Katolik berjumlah 8 orang. Perbedaan jumlah ini mencerminkan keberagaman agama di kalangan mahasiswa PGSD, meskipun Islam menjadi agama yang paling dominan. Dominasi mahasiswa beragama Islam dalam penelitian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti demografi wilayah tempat penelitian dilakukan atau preferensi agama dalam pemilihan program studi. Meskipun demikian, keberadaan mahasiswa dari agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik menunjukkan adanya inklusivitas dan toleransi antarumat beragama di lingkungan mahasiswa PGSD. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan saling menghormati. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara 2021, mayoritas penduduk Kalimantan Utara beragama Islam, yaitu sebesar 73,35%, dengan persentase yang lebih tinggi di Kota Tarakan mencapai 85,46%. Perbedaan latar belakang agama ini dapat memengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang penyakit menular seksual. Nilai-nilai agama dan norma sosial yang dianut dapat membentuk persepsi dan sikap terhadap kesehatan seksual. Dengan demikian, tidak semua individu dalam kelompok agama yang sama memiliki tingkat pengetahuan yang sama tentang penyakit menular seksual (PMS).

Karakteristik Responden Pengetahuan Penyakit Menular Seksual berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2021 bekerja sebagai buruh dan wiraswasta. Hal ini mengindikasikan bahwa latar belakang ekonomi keluarga mahasiswa cukup beragam. Kondisi ini dapat memengaruhi akses mahasiswa terhadap sumber informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai penyakit menular seksual (PMS). Mahasiswa dengan orang tua yang bekerja sebagai buruh atau wiraswasta mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang komprehensif dibandingkan dengan mahasiswa dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi. Selain itu, pekerjaan orang tua sebagai buruh dan wiraswasta seringkali memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan profesional. Tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan informasi dan edukasi kesehatan kepada anak-anak mereka. Hal ini dapat berdampak pada tingkat pengetahuan mahasiswa tentang penyakit menular seksual (PMS), karena mereka mungkin tidak mendapatkan informasi yang cukup dari keluarga. Namun, penting untuk diketahui bahwa meskipun latar belakang ekonomi dan pendidikan keluarga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang PMS, hal ini bukanlah satu-satunya faktor. Faktor lain seperti akses ke media elektronik, umur, lingkungan pergaulan, dan pendidikan formal juga berperan penting. Berdasarkan hal tersebut, maka masih banyak faktor-faktor lain yang memengaruhi tingkat pengetahuan generasi Z tentang PMS.

Karakteristik Responden Pengetahuan Penyakit Menular Seksual berdasarkan Pekerjaan Selain Menjadi Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas generasi Z khususnya mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2021 tidak memiliki pekerjaan selain menjadi mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa fokus utama mereka adalah pada studi mereka. Dengan demikian, waktu dan energi mereka sebagian

besar dicurahkan untuk kegiatan akademik, yang berpotensi memengaruhi akses mereka terhadap informasi kesehatan di luar lingkungan kampus. Meskipun sebagian besar mahasiswa tidak bekerja, terdapat sebagian kecil yang memiliki pekerjaan sampingan seperti wiraswasta, karyawan swasta, buruh, dan guru les. Pekerjaan-pekerjaan ini mungkin memberikan akses yang berbeda terhadap informasi kesehatan, tergantung pada jenis pekerjaan dan lingkungan kerja mereka. Misalnya, mahasiswa yang bekerja sebagai karyawan swasta mungkin memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan melalui program kesehatan perusahaan. Namun, secara keseluruhan, dominasi mahasiswa yang tidak bekerja menunjukkan bahwa sumber informasi utama mereka kemungkinan besar berasal dari lingkungan kampus, seperti dosen, teman sebaya, dan media massa. Maka dari itu, penting bagi pihak kampus untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki akses yang memadai terhadap informasi kesehatan yang akurat dan komprehensif, terutama mengenai penyakit menular seksual.

Sumber Informasi Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual

Sumber informasi merupakan media yang penting untuk menentukan sikap dan pengetahuan seseorang. Sumber-sumber ini dapat diperoleh secara bebas dari berbagai sumber, seperti teman sebaya, buku, film, dan bahkan membuka situs web di internet.

Tingkat pengetahuan seseorang akan dipengaruhi oleh informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Memanfaatkan media informasi secara efektif dapat menjadi kunci untuk meningkatkan pengetahuan, dengan memilih sumber informasi yang kredibel dan terpercaya, memanfaatkan fitur pencarian untuk menemukan informasi spesifik yang dibutuhkan dan memverifikasi informasi yang didapat dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratannya, dapat membantu meningkatkan pengetahuan (Qalbi & Hengky, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari jumlah 115 responden frekuensi tertinggi generasi z memperoleh informasi tentang penyakit menular seksual dari media elektronik yaitu sebanyak 68 orang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Rochmadhona (2021), yang mengungkapkan bahwa rata-rata responden berpengetahuan baik memilih sumber informasi media elektronik sebagai sumber pengetahuan tentang penyakit menular seksual dan hasil dari tingkat pengetahuan mereka masuk dalam kategori baik. Pada generasi z juga telah banyak menggunakan fasilitas multimedia dan teknologi digital. Misalnya, smartphone, tablet, dan laptop adalah perangkat elektronik yang sering digunakan. Perangkat ini dapat dengan mudah mengumpulkan berbagai data untuk mendukung kebutuhan pendidikan generasi z (Atmojo et al., 2023)

Sumber informasi kedua yang paling banyak diperoleh generasi z adalah guru/dosen yaitu sebanyak 56 orang, ini dikarenakan guru atau dosen memberikan informasi tentang penyakit menular seksual secara terstruktur dan komprehensif. Mereka dapat menjelaskan berbagai aspek, termasuk penyebab, gejala, cara penularan, pencegahan dan pengobatan, dalam lingkungan pendidikan informasi tentang penyakit menular seksual dapat disampaikan melalui materi kuliah, diskusi kelompok, atau sesi konsultasi pribadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Echa (2024), yang mengatakan pendidikan merupakan bagian penting dari pemahaman seseorang tentang berbagai hal yang terjadi di sekitarnya karena memberi mereka kemampuan untuk menerima dan mengakses berbagai informasi, terutama tentang pentingnya pencegahan infeksi menular seksual. Pendidikan juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan menanggapi informasi. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk belajar tentang kesehatan seseorang lebih tinggi dengan tingkat pendidikan.

Tingkat Pengetahuan Generasi Z Tentang Penyakit Menular Seksual

Pengetahuan, menurut *Oxford Dictionaries*, adalah fakta, informasi, dan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman, serta pemahaman teoritis atau praktis tentang suatu subjek (Sagala et al., 2020). Menurut Saimi & Satriyadi (2024), pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan dan sumber informasi. Gambaran tingkat pengetahuan generasi z tentang penyakit menular seksual sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 94 orang (81.7%). Tingkat pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang definisi, jenis-jenis, cara penularan, tanda dan gejala, faktor risiko, komplikasi dan pencegahan penyakit menular seksual. Tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik generasi z pada usia frekuensi tertinggi berasal dari usia 20 tahun yaitu mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 2 orang (100%). Berdasarkan jenis kelamin laki-laki mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 15 orang (94%). Berdasarkan agama responden dengan agama islam memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 67 orang (87%). Berdasarkan pekerjaan orang tua pekerjaan buruh memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 24 orang (100%). Berdasarkan pekerjaan selain menjadi mahasiswa pekerjaan yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik yaitu wiraswasta 4 orang (100%), Buruh 3 orang (100%), Guru Les 2 orang (100%).

Karakteristik generasi z dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, usia dapat memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan, jenis kelamin menunjukkan perbedaan tingkat pengetahuan antara laki-laki dan perempuan perbedaan ini disebabkan oleh faktor sosial budaya, perbedaan ajaran agama sering kali menyediakan etika, moralitas, sejarah, dan kosmologi yang berbeda-beda, jenis pekerjaan dapat mempengaruhi jenis pengetahuan yang mereka miliki sesuai jenis pekerjaannya. Sumber informasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan generasi z dikarenakan generasi z memiliki akses mudah ke berbagai sumber informasi, seperti internet, jurnal ilmiah, dan publikasi kesehatan. Aksesibilitas ini memungkinkan mereka untuk mencari informasi secara mandiri dan mendalam, serta peran media seperti media elektronik dapat meningkatkan kesadaran tentang penyakit menular seksual melalui pemberitaan, dokumenter dan program edukatif. Generasi z juga masuk ke dalam generasi yang menurut Damayanti & Gumilang (2023), telah terbiasa dengan hubungan sosial, internet, dan sistem seluler sejak kecil, sehingga mereka mahir menganalisis data dan mengumpulkan data dari berbagai sumber secara langsung atau online.

Faktor lainnya, dosen atau guru yang kompeten akan menyampaikan materi tersebut secara jelas dan mendalam, generasi z khususnya mahasiswa PGSD juga dipersiapkan untuk menjadi guru sekolah dasar (SD) yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kesehatan dan informasi yang benar kepada siswa mereka di masa depan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalina & Masyithoh (2024), yang mengatakan bahwa pentingnya pendidikan seksual atau *sex education*, suatu kegiatan yang mengajarkan tentang kesehatan reproduksi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi untuk mencegah penyakit menular seksual dan pelecehan seksual. Pendidikan seksual sejak dini di sekolah dasar sangat penting untuk memberikan pemahaman anak-anak yang tepat tentang seksualitas. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak masyarakat dan orang tua yang mengabaikan pentingnya pendidikan seks bagi anak-anak, hal ini harus ditanamkan sejak usia dini. Seringkali terjadi kesalahan saat mengajarkan seks kepada remaja dan dewasa, menunjukkan bahwa pendidikan seks yang ideal dimulai sejak dini.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Anisah (2024), sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu pengetahuan responden mengenai penyakit menular seksual paling banyak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 83.3%. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Harahap (2024), mengenai tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual, pengetahuan responden tentang penyakit menular seksual dikategorikan kurang yaitu 100%. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan jumlah sampel dan jenis responden yang digunakan pada saat penelitian. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, studi dan interaksi dengan lingkungan sekitar yang merupakan fondasi dari pemahaman dan tindakan, cara paling efektif untuk memperoleh pengetahuan adalah dengan pendidikan (Az'har et al., 2023).

Pengetahuan merupakan tiang penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dan meraih kesuksesan di masa depan. Dengan pengetahuan yang luas, mahasiswa dapat berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Selain itu, pengetahuan tentang PMS juga krusial bagi mahasiswa karena mereka berada dalam usia yang rentan terhadap risiko tersebut. Pemahaman yang baik tentang PMS dapat membantu mahasiswa untuk mengambil keputusan yang bijak terkait kesehatan seksual mereka, mencegah penularan, dan menjaga kesehatan reproduksi. Bagi generasi Z khususnya mahasiswa PGSD, peran mereka lebih dari sekadar belajar, mereka adalah calon pendidik yang akan membentuk generasi mendatang. Mahasiswa PGSD memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan pedagogis, karakter yang kuat, dan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan anak. Mereka berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menanamkan nilai-nilai positif, dan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan. Mahasiswa PGSD juga diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu berinovasi dalam pendidikan dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia termasuk dalam hal pendidikan seksual

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada generasi Z maka dapat disimpulkan:

Tingkat pengetahuan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) angkatan 2021 dari 115 responden mayoritas berada dalam kategori baik sebanyak 94 orang (81.7%). Karakteristik mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) seluruhnya berada pada usia awal dewasa yaitu berusia 21 tahun sebanyak 48 orang (41.7%) dan berusia 22 tahun yaitu sebanyak 47 orang (40.9%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 99 orang (86%), mayoritas responden beragama Islam yaitu sebanyak 77 orang (67%), mayoritas tertinggi penelitian orang tua responden bekerja sebagai buruh yaitu sebanyak 24 orang (20.9%), mayoritas responden menunjukkan sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 102 orang (88.7%), dan mayoritas responden memperoleh informasi tentang penyakit menular seksual berasal dari media elektronik yaitu sebanyak 68 orang.

DAFTAR REFERENSI

Abrori, & Qurbaniah, M. (2017). *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual* (P. Abrori (Ed.); November 2). Um Pontianak Pers.

- Agustini, D., & Damayanti, R. (2023). Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 6(2), 207–213. <https://doi.org/10.56338/Mppki.V6i2.2909>
- Amalina, I. D., & Masyithoh, S. (2024). Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Di Sekolah Dasar. *Ojs.Daarulhuda.Or.Id*, 1(May), 245–251.
- Anisah, N. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Kelas 12 Di Smk Vip Al Huda Kebumen [Universitas Muhammadiyah Gombong]. In *Censters For Disease Control And Prevention* (Issue Infeksi Menuar Seksual). <https://www.cdc.gov/sti/about/index.html>
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, & Yuliyani, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Efitra (Ed.)). Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arismawati, R., Maidar, M., & Wardiati, W. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur Yang Sudah Menikah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2022. *183journal Of Health And Medical Science*, 1(4), 183–195.
- Atmojo, I. R. W., Chumdari, Matsuri, Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2023). *Assessment Kognitif Pada Kelas Digital Dalam Pembelajaran Abad 21* (D. Suryani (Ed.)). Cv. Pajang Putra Wijaya.
- Az'har, D. H., Muthmainah, N., Skripsiana, N. S., Heriyani, F., & Zaitun, N. (2023). Pengaruh Edukasi Tentang Penyakit Menular Seksual (Pms) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pelajar Sman 3 Banjarmasin. *Homeostasis*, 5(3), 485. <https://doi.org/10.20527/Ht.V5i3.7720>
- Chabibah, N., Khairiyah, N., & Hastuti, P. (2021). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Menular Seksual. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 1(3), 425–434.
- Damayanti, W. A., & Gumilang, R. R. (2023). Peran Financial Technology Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Pada Generasi Z. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(3), 525–534. <https://doi.org/10.32670/Coopetition.V14i3.3850>
- Dewi, F. E. S., & Kurniasih, F. R. (2023). Infeksi Menular Seksual Pada Perempuan Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(2), 1–8.
- Donsu, A. (2024). *Bunga Rampai Permasalahan Kesehatan Remaja* (Rahmawati (Ed.)). Pt Media Pustaka Indo.
- Echa, A. (2024). Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Penyakit Menular Seksual Di Smk N 1 Kotamobagu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (Jpkmn)*, 5(3), 3794–3803.
- Febyani, W. D., Mudzakkir, M., Arifita, D., Beny Adam, M., Regina Gabri Ruliastuti, N., & Nadya Intan Boari, V. (2024). Edukasi Kesehatan Tentang Dampak Media Sosial Terhadap kesehatan Reproduksi Pada Generasi Z Di Sma Pawyatan Daha Kediri. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran*, 2022, 97–101.
- Fentia, L., Erika, & Carles. (2022). *Buku Ajar Penyakit Menular Seksual* (Nasrudin (Ed.)). Pt. Nasya Expanding Management.
- Fitria, A., Safitri, J., & Nisa, H. (2023). Hubungan Akses Informasi Kesehatan Dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 8(2), 180. <https://doi.org/10.30829/Jumantik.V8i2.14256>
- Gekarsa. (2024). *Diskusi Tentang Pencegahan Kehamilan Penyakit Menular Seksual*. Cv. Garuda Mas Sejahtera.

- Handini, S., Sukesu, & Astuti, H. K. (2019). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Umkm Wilayah* (A. Nur (Ed.)). Scopindo Media Pustaka.
- Hanifah, D. P., Mustafa, S., Wibowo, S., & Wardani, K. D. K. A. W. (2023). *Teori Dan Prinsip Pengembangan Media Pembelajaran*. Pradina Pustaka.
- Kurniawan, A. T., & Rochmadhona, I. A. (2021). Issn 2798-3641 (Online). *Minat Siswa Sd Negeri Jatipuro Terhadap Olahraga Futsal*, 1(6), 903.
- Lubis, E., Nunung, A. N., & Sutandi, A. (2024). *The Correlation Between Adolescents ' Level Of Knowledge Regarding Sexually Transmitted Infections With Adolescents ' Pre-Marital Sexual Behavior*. 6(2), 174–182.
- Masriadi. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular* (Cetakan Ke). Pt. Raja Grafindo Persada.
- Mastikana, I. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Penyakit Menular Seksual Dan Hiv/Aids Dengan Perilaku Gaya Pacaran Pada Remaja Di Sman 8 Batam Tahun 2015. *Farmasindo*, 4, 22–31.
- Mesa, N. D. K., Watunglawar, C. E., & Makulaina, F. N. (2024). *Pentingnya Pemahaman Tentang Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja*. 5(5), 9069–9072.
- Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edureligia*, 05(01), 92–103.
- Mulyana, A., Susilawati, E., Fransisca, Y., & Arismawati, M. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif* (R. Oktavera & P. N. Fauziah (Eds.)). Cv. Tohar Media.
- Pratiwi, L. (2023). *Penyakit Menular Seksual* (W. Hani (Ed.)). Cv. Jejak.
- Priadana, H. M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Della (Ed.)). Pascal Books.
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal Of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/Djce.V2i1.396>
- Putri, D. T. (2020). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Infeksi Menular Seksual (Ims) Pada Mahasiswa Prodi Kedokteran Fkk Umj Angkatan 2020 Skripsi*.
- Qalbi, N., & Hengky, H. K. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan , Lingkungan Sosial Dan Sumber Pada Remaja Di Sma Negeri 3 Parepare Relationship Of Level Of Knowledge , Social Environment And Sources Of Information On*. 4(3).
- Qudriani, M., Baroroh, U., & Nurul Hidayah, S. (2022). Perilaku Seksual Berisiko Generasi Z Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Wilayah Tegal Timur Kota Tegal. *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 11(1), 2089–6778. <https://doi.org/10.30591/Siklus.V11i01.3114>
- Ramadhan, A. F., Ramdhani, M., & Utamidewi, W. (2022). Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Kebutuhan Informasi Seks Edukasi Pada Generasi Z. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1), 2382–2395. <https://doi.org/10.58258/Jisip.V6i1.2849>
- Ramadhany, H. N. S., Sary, M. P., & Putri, M. L. (2023). Efektivitas Media Sosial Instagram @Tabu.Id Sebagai Media Pemenuhan Kebutuhan Informasi Penyakit Menular Seksual Pada Mahasiswa. *Jurnal Education And Development*, 11(3), 39–44. <https://doi.org/10.37081/Ed.V11i3.4928>
- Rato, K. W. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (A. C. Purnomo (Ed.)). Pt Sada Kurnia Pustaka.

- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/Jg.V4i1.96>
- Rosyunita, Dara Ayunda, R., Justin Amelinda Elizar, L., Riezka Rahim, A., Hasbi, N., & Wisnu Andrayani, L. (2024). Gambaran Pengetahuan Infeksi Menular Seksual Pada Santri Pondok Pesantren Darul Hukumaini. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan Ipa*, 7(2), 5–8. <https://doi.org/10.29303/Jpmpi.V7i2.7762>
- Safitri, M. D. (2022). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas Dan Penyakit Menular Seksual Di Rw.09 Waru*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.
- Sagala, T. W., Manapa, E. A., Ardhana, V. Y. P., & Lewakabessy, G. (2020). Perbandingan Implementasi Manajemen Pengetahuan Pada Berbagai Industri. *Jtim : Jurnal Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 1(4), 327–335. <https://doi.org/10.35746/Jtim.V1i4.69>
- Saimi, & Satriyadi. (2024). *Kemudahan Memperoleh Informasi Akan Memudahkan Seseorang Mendapatkan Pengetahuan Yang Baru*. (N. Duniawati (Ed.)).
- Saksono, H., Ahmad, K., Surani, D., & Rando, A. R. (2023). *Teori Belajar Dalam Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri. https://www.google.co.id/books/edition/Teori_Belajar_Dalam_Pembelajaran/Arjieaaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=Teori+Belajar+Sosial+Albert+Bandura&pg=Pa98&printsec=frontcover
- Simanjuntak, R., & Sulistiyana. (2023). Gambaran Sex Education Pada Generasi Z Di Smp Negeri 23 Banjarmasin Ribka Simanjuntak*, Sulistiyana. *Annual Guidance And Counseling Academic Forum*, 81–92.
- Siregar, E., & Harahap, M. L. (2024). Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Dalam Melakukan Seks Bebas. *Jurnal Kebidanan Darmais*, 2(1), 21–25.
- Sofyan, N., Yuwono, A. H., Suharno, B., Dhaneswara, D., & Harjanto, S. (2024). *Metodologi Penelitian Dan Penulisan Publikasi Ilmiah Sebuah Panduan Praktis*. Ui Publishing.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suhaibah, Syafruddin, R., & Washfiah, K. (2022). The 4 Th Annual Postgraduate Conference On Muslim Society. *Local And Global Aspects In The Malay World*, 2.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan - Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner* (R. Indra (Ed.)). Cv Andi Offset.
- Syarif, H. (2021). *Kesehatan Reproduksi* (S. Nurjanah (Ed.)). Cv. Pradina Pustaka Grup.
- Whildan, L. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognisi Manusia Menurut Jean Piaget. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.47453/Permata.V2i1.245>
- Who. (2024). *Infeksi Menular Seksual (Ims)*. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- Yoselina, P., Neherta, M., & Fajria, L. (2023). *Kurangnya Minat Masyarakat Pada Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Bayi Post Covid-19*. Cv. Adanu Abimata.